

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Muhammad Ihsan^{1*}, Eko Wahyudi², Fitria Mumtazah³

Universitas Sapta Mandiri

Batu Piring Km 1,5 Depan, Lingsir, Kec. Paringin 71611. Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, Indonesia.

Email: ihsan@univsm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received:

12 August 2025

Revised:

01 November 2025

Accepted:

10 November 2025

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah; Mutu Pembelajaran; Pembelajaran; Pendidikan Dasar

Keywords: School-Based Management; Learning Quality; Learning; Elementary Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil studi menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini dicapai melalui penguatan peran kepemimpinan kepala sekolah, peningkatan kolaborasi yang efektif antar guru, serta keterlibatan aktif dari pihak orang tua dan masyarakat. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang dihadapi, meliputi keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana sekolah, serta adanya variasi dalam tingkat kompetensi yang dimiliki oleh guru. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan adanya peningkatan kapasitas manajerial kepala sekolah dan optimalisasi peran komite sekolah. Langkah-langkah ini penting untuk mendukung terwujudnya mutu pembelajaran yang berkelanjutan dan lebih baik.

Abstract

This study aims to describe the implementation of School-Based Management (SBM) to improve the quality of learning in elementary schools. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Qualitative research using a case study method. The results of the study indicate that the implementation of SBM has a significant positive impact on improving the quality of learning. This is achieved through strengthening the leadership role of the principal, increasing effective collaboration between teachers, and active involvement of parents and the community. However, this study also identified several obstacles faced, including limited school facilities and infrastructure, and variations in the level of competence possessed by teachers. As a recommendation, this study suggests increasing the managerial capacity of school principals and optimizing the role of the school committee. These steps are important to support the realization of sustainable and better-quality learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi awal dalam pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik. Sebagai institusi yang bertanggung jawab memberikan pengalaman belajar awal secara formal, Sekolah Dasar dituntut untuk mampu menyediakan proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam mengelola sumber daya sesuai kondisi dan kebutuhan (Puspita & Andriani, 2021). Meskipun demikian, implementasi MBS di berbagai sekolah dasar belum sepenuhnya optimal karena perbedaan kompetensi kepala sekolah, variasi partisipasi warga sekolah, dan keterbatasan sarana prasarana (Umam, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi MBS dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar (Susanti, 2021).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan salah satu strategi dalam upaya pengembangan serta peningkatan mutu Pendidikan (Rahmawati & Nurachadija, 2023). Melalui penerapan MBS, sekolah diharapkan mampu menghadirkan perubahan pada berbagai aspek yang berkaitan dengan kualitas Pendidikan (Hasanah dkk., 2024). Kepala sekolah berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan dan gagasannya agar proses pembelajaran yang berlangsung tetap selaras dengan tujuan yang ditetapkan serta menjaga mutu sekolah dan pembelajaran tetap terjaga (Barlian & Solekah, 2022). Terlebih pada masa pandemi, banyak orang tua peserta didik merasa cemas terhadap perkembangan pendidikan anak mereka.

Selain itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar juga memiliki dasar hukum yang jelas. Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib melaksanakan pengelolaan pendidikan berdasarkan prinsip kemandirian, kemitraan, partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas. Regulasi ini memperkuat penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah untuk merancang, mengimplementasikan, dan menilai program pembelajarannya secara mandiri. Dengan penerapan model ini, sekolah diharapkan mampu membangun tata kelola yang lebih efektif, meningkatkan mutu layanan pembelajaran, serta mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan secara berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Arikunto (2019), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada upaya memahami suatu fenomena secara mendalam, bukan melalui angka atau analisis statistik. Pendekatan ini berusaha menampilkan keadaan sebenarnya berdasarkan pengalaman, persepsi, serta kondisi alami yang dialami oleh subjek yang diteliti.

Lebih lanjut, Yin (2018) menambahkan bahwa penggunaan studi kasus sangat tepat ketika penelitian berfokus pada jawaban atas pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, khususnya dalam keadaan di mana fenomena yang dikaji tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan tempat fenomena tersebut terjadi. Dalam penelitian mengenai Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan MBS, termasuk peranan kepala sekolah, kolaborasi guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung mutu pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dipandang paling relevan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terkait penerapan MBS di Sekolah Dasar.

Adapun dalam subjek penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran dan manajemen sekolah, serta telaah dokumen perencanaan dan evaluasi sekolah. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Fattah (2018), Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu bentuk pengelolaan pendidikan yang memberi kesempatan kepada sekolah untuk memiliki otonomi dalam merancang, mengatur, dan menetapkan berbagai keputusan guna peningkatan mutu pendidikan. Dalam model ini, sekolah diposisikan sebagai lembaga yang paling memahami kebutuhan, potensi, dan situasi peserta didik, tenaga pendidik, serta lingkungan sekitarnya.

Mulyasa (2021) menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui pelaksanaan fungsi manajerial dan kepemimpinan yang efektif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang bertugas menciptakan suasana belajar yang mendukung, mendorong motivasi guru, serta membangun budaya sekolah yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran.

Dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), peran kepala sekolah menjadi kunci karena MBS mengharuskan sekolah memiliki kemandirian, partisipasi aktif seluruh warga sekolah, dan pertanggungjawaban yang jelas dalam pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan program pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan MBS bukan semata-mata bergantung pada ketersediaan sumber daya, melainkan pada kemampuan kepala sekolah dalam memimpin dan memberdayakan seluruh elemen sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran melalui beberapa bentuk implementasi, seperti peningkatan perencanaan program pembelajaran, penguatan supervisi kepala sekolah, serta peningkatan kolaborasi antar guru dalam kegiatan pengembangan kompetensi. Namun, masih ditemukan hambatan berupa keterbatasan sarana penunjang pembelajaran dan kurang optimalnya keterlibatan sebagian orang tua dalam program sekolah. Temuan ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas manajemen sekolah dan penguatan sinergi dengan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan mutu pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Fokus Penelitian	Sumber Data / Teknik Pengumpulan	Hasil Utama	Tantangan	Saran / Rekomendasi
Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	Wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah; observasi kegiatan sekolah; telaah dokumen kurikulum dan rencana kerja sekolah	Pelaksanaan MBS tercermin melalui penguatan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, koordinasi program sekolah, dan penerapan kebijakan yang melibatkan berbagai pihak	Keterlibatan komite sekolah belum maksimal serta masih terdapat keterbatasan kemampuan manajerial	Meningkatkan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dan memaksimalkan peran komite sekolah dalam pengambilan keputusan
Kerja Sama Guru dalam Pembelajaran	Wawancara guru; observasi rapat guru; analisis RPP dan perangkat pembelajaran	Terdapat upaya kolaborasi antar guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk berbagi strategi dan pengalaman	Perbedaan tingkat kompetensi guru mengakibatkan ketidaksamaan dalam penerapan pembelajaran	Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan serta program pendampingan (mentoring) antar guru
Peran Orang Tua dan Masyarakat	Wawancara orang tua; observasi kegiatan sekolah; telaah dokumen kemitraan	Orang tua dan masyarakat turut mendukung berbagai program sekolah, termasuk kegiatan sosial dan ekstrakurikuler	Tingkat partisipasi orang tua belum merata, sebagian masih kurang aktif	Melakukan sosialisasi mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dan memperkuat kemitraan berbasis kebutuhan lokal
Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar	Observasi proses pembelajaran; analisis nilai dan evaluasi belajar; wawancara guru dan kepala sekolah	Terdapat peningkatan motivasi belajar, variasi metode mengajar, serta suasana kelas yang lebih kondusif	Keterbatasan sarana, media, dan bahan pembelajaran masih menjadi hambatan	Melakukan pengadaan sarana pembelajaran secara bertahap, memanfaatkan sumber daya lokal, dan mendorong inovasi pembelajaran yang sederhana namun efektif

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah pada penerapan manajemen berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran melalui kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi guru, dan partisipasi orang tua. Namun peningkatan kualitas pembelajaran masih memerlukan dukungan sarana, peningkatan kompetensi, dan kemitraan strategis. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang berkembang sejalan dengan penerapan kebijakan otonomi daerah. Konsep ini bertujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui pelimpahan sebagian besar kewenangan manajerial kepada masing-masing satuan pendidikan. Implementasi MBS memiliki keterkaitan erat dengan perubahan regulasi dalam undang-undang otonomi daerah yang memberikan implikasi signifikan terhadap sistem tata kelola sekolah. Secara mendasar, MBS menekankan pentingnya kemandirian sekolah dalam melakukan pengambilan keputusan secara kolektif dan partisipatif, dengan melibatkan kepala sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan di tingkat sekolah dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan lokal serta berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan dalam bingkai sistem pendidikan nasional (Nurhayati dkk., 2025).

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, serta pemerataan layanan pendidikan. Efisiensi diwujudkan melalui pemberian kewenangan yang lebih luas kepada sekolah dalam mengelola sumber daya secara mandiri, mendorong keterlibatan masyarakat, serta menyederhanakan prosedur birokrasi yang sebelumnya bersifat kaku dan terpusat. Dengan adanya otonomi tersebut, sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber daya secara lebih tepat dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan lokal. Dari aspek pemerataan, penerapan MBS memberikan kontribusi melalui peningkatan peran serta masyarakat dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Partisipasi tersebut memungkinkan pemerintah untuk memusatkan perhatian pada kelompok masyarakat yang memerlukan dukungan lebih intensif. Selain itu, tumbuhnya rasa memiliki terhadap sekolah di lingkungan masyarakat mendorong keterlibatan aktif dalam menjaga keberlanjutan pendidikan yang bermutu (Hidayat & Machali, 2012, hlm. 57). Dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar, kepala sekolah menetapkan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan kedisiplinan, misalnya pengaturan waktu kehadiran guru maupun peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Selain itu, terdapat keterlibatan berbagai unsur, termasuk komite sekolah dan tim manajerial, yang secara berkala memberikan masukan terkait kegiatan peserta didik, minimal satu kali dalam setiap semester.

Para pendidik berperan aktif dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti silabus, program tahunan, program semester, serta berbagai dokumen administrasi lainnya secara mandiri. Akan tetapi, proses pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi hambatan terkait keterbatasan sarana dan prasarana, sebab sebagian besar kebutuhan pendanaan masih bergantung pada alokasi dana operasional dari pemerintah. Oleh karena itu, pengadaan serta pemeliharaan fasilitas pendidikan perlu terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan pembelajaran yang optimal. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat terealisasi melalui pertemuan rutin dengan komite sekolah yang umumnya diselenggarakan setiap enam bulan, bertepatan dengan pembagian laporan hasil belajar peserta didik. Dalam forum tersebut, berbagai masukan dan rekomendasi disampaikan guna mendukung pengembangan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga berperan aktif mengikutsertakan komite dalam mengoptimalkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

Hasil penerapan manajemen berbasis sekolah tampak melalui kondisi nyata di lingkungan sekolah serta melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, peserta didik, dan perwakilan masyarakat. Penilaian tersebut menggambarkan tingkat keberhasilan kebijakan yang telah dijalankan dan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkesinambungan. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada tingkat Sekolah Dasar merupakan strategi pengelolaan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam mengatur sumber daya dan menentukan kebijakan secara mandiri. Fokus utama dari penerapan MBS adalah peningkatan mutu pembelajaran yang diwujudkan melalui penguatan kepemimpinan kepala sekolah, optimalisasi peran guru, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pertama, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan dan mengoordinasikan seluruh aktivitas sekolah agar selaras dengan tujuan peningkatan mutu. Kepala sekolah menetapkan kebijakan yang menekankan kedisiplinan, efektivitas pengelolaan waktu belajar, serta pembinaan iklim sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Pengawasan dan evaluasi berkala turut dilakukan untuk memastikan konsistensi pelaksanaan program. Kedua, pemberdayaan guru menjadi elemen penting dalam kerangka MBS. Guru didorong untuk menyusun berbagai perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, program tahunan, program semester, dan dokumen administrasi lainnya secara mandiri. Kemandirian ini memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta konteks lingkungan sekolah. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi tantangan, terutama karena pembiayaan sebagian besar masih bergantung pada dana operasional dari pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan mutu pembelajaran membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai.

Ketiga, peningkatan mutu pembelajaran dalam MBS juga ditopang oleh peran masyarakat melalui komite sekolah. Pertemuan rutin antara pihak sekolah dan komite menjadi wadah untuk menyampaikan masukan dan rekomendasi bagi pengembangan program sekolah. Tingginya partisipasi masyarakat menumbuhkan rasa

kepemilikan dan kepedulian terhadap keberlanjutan penyelenggaraan pendidikan, sehingga hubungan sekolah dan masyarakat semakin kolaboratif. Keempat, hasil implementasi MBS terlihat dari perubahan nyata dalam lingkungan sekolah, peningkatan kedisiplinan, serta meningkatnya keterlibatan guru dan masyarakat dalam proses pendidikan. Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan komite sekolah menjadi dasar dalam merancang langkah peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar. Akan tetapi, keberhasilan implementasi memerlukan komitmen bersama, pelaksanaan yang konsisten, serta dukungan sarana, prasarana, dan pendanaan yang memadai. Dengan demikian, MBS tidak hanya dipahami sebagai kebijakan administratif, tetapi juga sebagai proses penguatan budaya kerja yang mandiri, partisipatif, dan berorientasi pada mutu.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Dasar berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelimpahan kewenangan pengelolaan pendidikan kepada pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu dapat dicapai apabila kepala sekolah mampu menjalankan fungsi kepemimpinan pembelajaran secara efektif, guru memiliki kemandirian dalam menyusun perangkat dan strategi pembelajaran, serta masyarakat turut berpartisipasi aktif melalui komite sekolah. Evaluasi yang dilakukan secara teratur juga menjadi landasan dalam mengarahkan perbaikan berkelanjutan. Kendati demikian, optimalisasi mutu pembelajaran masih menghadapi kendala terkait ketersediaan fasilitas dan dukungan pendanaan. Dengan demikian, MBS harus dipahami sebagai proses penguatan budaya kerja kolaboratif dan berorientasi mutu, bukan semata-mata sebagai perubahan struktural administrasi.

Saran pada penelitian ini menekankan pentingnya sinergi dari berbagai pihak untuk peningkatan mutu pembelajaran berkelanjutan. Pihak sekolah harus mempertahankan kolaborasi terbuka, memanfaatkan sumber daya secara efisien, dan mendorong inovasi. Pendidik (guru) wajib terus mengembangkan kompetensi profesional dan menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis. Komite Sekolah dan Masyarakat diminta memperkuat kolaborasi dan dukungan program sebagai wujud rasa memiliki terhadap sekolah. Terakhir, Pemerintah diharapkan memberikan dukungan optimal dalam penyediaan sarana, prasarana, pendanaan, serta pembinaan berkelanjutan untuk menguatkan kapasitas manajerial kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan berbasis kemandirian.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Fattah, N. (2018). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, N., Nur, M. A., Rahmatillah, S. A., Darwisa, D., & Putri, K. H. (2024). Analisis faktor penghambat dan upaya untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar negeri. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3162-3169. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3769>
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan*. Kaukaba.
- Ihsan, M., & Risma. (2025). *Manajemen pendidikan & manajemen sumber daya manusia (MSDM) dalam perspektif dan implementasi ilmu pendidikan*. Lingkar Edukasi Indonesia.
- Ihsan, M., Jarkawi, J., Yuliansyah, M., & Anwar, K. (2023). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMAN 3 dan SMKN 3 Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 248-255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7625002>
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, S., Sari, F. P., Judijanto, L., Fanani, M. Z., Sudarman, S., & Haris, H. (2025). *Metodologi Penelitian dan Penulisan Tesis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 21-37. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1734>

- Rahmawati, S., & Nurachadija, K. (2023). Inovasi pendidikan dalam meningkatkan strategi mutu pendidikan. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 01-12. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.303>
- Susanti, H. (2021). Manajemen pendidikan, tenaga kependidikan, standar pendidik, dan mutu pendidikan. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 33-48. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.254>
- Umam, M. K. (2018). Peningkatan mutu pendidikan melalui manajemen peserta didik. *AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies*, 6(2), 62-76. <https://ejournal.badrussholeh.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/74>
- Yin, R. (2018). *Case Study Research and Applications*. Sage Publications.